

# PEMAKNAAN IDENTITAS BUDAYA BUGIS-MAKASSAR DALAM FILM TARUNG SARUNG KARYA ARCHIE HEKAGERY: SUATU PENDEKATAN SEMIOTIKA

<sup>1</sup>Nabilah Ghina Mawaddah Rifayanti, <sup>2</sup>Arju Susanto, & <sup>3</sup>Tadjuddin Nur

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nasional

Jalan Sawo Manila Nomor 61, Pejaten, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520

Pos-el: [1bila.nabilahghina22@gmail.com](mailto:1bila.nabilahghina22@gmail.com) , [2arjuna12susanto@gmail.com](mailto:2arjuna12susanto@gmail.com) , [3tadjuddin.kwardadki@gmail.com](mailto:3tadjuddin.kwardadki@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemaknaan identitas budaya Bugis-Makassar dalam film Tarung Sarung dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang memfokuskan pada ikon, indeks, dan simbol, juga menemukan hubungan antara ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak, catat, dan analisis mendalam. Hasil dari penelitian ini ditemukan 14 data dengan 8 aspek kebudayaan yang menjadi identitas budaya Bugis-Makassar dalam film Tarung Sarung, di antaranya: (1) Pakaian dan penampilan; (2) Makanan; (3) Permainan dan olahraga tradisional; (4) Alat musik tradisional; (5) Senjata tradisional; (6) Rumah adat; (7) Tradisi; dan (8) Kepercayaan. Ditemukan juga adanya hubungan antara ikon, indeks, dan simbol dalam pemaknaan identitas budaya Bugis-Makassar.

**Kata kunci:** Makna; Identitas Budaya; Ikon; Indeks; Simbol

## Abstract

This research aims to find out the meaning of Bugis-Makassar cultural identity in Tarung Sarung movie using Charles Sanders Peirce's semiotic approach which focuses on icon, indexes, and symbols, also finding a relationship between icon, indexes, and symbols. The research of method that used in this research is a qualitative descriptive method with content analysis. The research of technique that used is the technique of observing, taking notes, and deep analysis. The result of this research is that have been found 14 data with 8 cultural aspects that became the Bugis-Makassar cultural identity in the Tarung Sarung movie, there are: (1) Clothes and appearance; (2) Food; (3) Traditional games and sports; (4) Traditional musical instruments; (5) Traditional weapons; (6) Traditional house; (7) Tradition; and (8) Beliefs. Relationship was also found between icons, indexes, and symbols in the meaning of Bugis-Makassar cultural identity.

**Keywords:** Meaning; Cultural Identity; Icons; Indices; Symbols

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari aneka ragam suku bangsa, bahasa, dan budaya. Budaya merupakan unsur terpenting dalam membentuk identitas (tanda pengenal) suatu kumpulan orang banyak terlebih suatu bangsa. Karakter suatu bangsa dapat terlihat dari budayanya. Menurut Koentjaraningrat (Kusherdiana, 2018: 11), kebudayaan adalah kumpulan dari ide, perilaku, dan hasil karya manusia yang bergabung untuk membentuk kehidupan masyarakat menjadi milik diri manusia dengan belajar. Sementara itu, Hofstede dengan pendapatnya mengatakan bahwa kebudayaan merupakan rangkaian proses yang ada pada manusia setelah lahir (Kusherdiana, 2018: 12).

Keragaman budaya Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke adalah bentuk kekayaan bangsa. Setiap daerah di Indonesia memiliki budayanya masing-masing yang menjadikan ciri khas

Indonesia yang dapat dibanggakan. Budaya Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia. Setiap budaya Indonesia memiliki identitas budayanya masing-masing. Identitas budaya dapat diartikan sebagai karakter atau identitas yang melekat secara khusus dalam suatu kebudayaan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Liliweri, di mana menurutnya identitas budaya merupakan penggambaran karakteristik sebuah kebudayaan yang sudah menjadi milik kelompok tertentu dengan batas-batas yang ada dan tidak bisa dibandingkan dengan karakteristik kebudayaan lain (Istiyanto, 2018: 21). Pendapat yang senada dengan Liliweri adalah pendapat Rice, yang menurutnya identitas budaya adalah gabungan dari perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau anggota kelompok terhadap sejarah, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang sudah identik oleh kelompok tersebut dan dikenal sebagai kelompok yang berbeda dengan yang lain (Istiyanto, 2018: 22).

Salah satu yang menjadi identitas Indonesia adalah budaya Bugis. Saat ini, identitas budaya Bugis sudah menyusut. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan Bugis mulai pudar, bahkan sebagian masyarakat Bugis-Makassar di zaman milenial hampir tidak mengenal budaya lokalnya sendiri. Budaya Bugis sudah jarang dijumpai di tengah kalangan masyarakat. Salah satu kebudayaan Bugis yang sudah jarang ditemukan atau terlihat adalah tradisi tarung sarung atau sigajang laleng lipa. Tradisi unik suku Bugis yang satu ini merupakan sebuah cara menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Ketika ada pertikaian antara dua orang dan keduanya tidak menemukan cara untuk berdamai, maka jalan terakhir adalah dengan cara bertarung. Masalah yang ada biasanya berkaitan langsung dengan rasa malu (*siri*) dan harga diri (*pacce*), seperti penghinaan, perselingkuhan, atau konflik antar keluarga yang berkepanjangan. Gambarannya adalah saling tikam menggunakan badik dalam satu sarung yang dilakukan dua pria hingga keduanya sama-sama mati atau sama-sama hidup, atau salah satunya mati. Menariknya sangat jarang dalam ritual ini ada pihak yang mati atau hidup sendirian.

Tradisi tarung sarung yang menjadi salah satu identitas budaya Bugis-Makassar ini diangkat ke dalam sebuah film yang disutradarai oleh Archie Hekagery dengan judul *Tarung Sarung*. Film *Tarung Sarung* ini ditayangkan di Netflix pada tahun 2020. Tidak hanya mengangkat tradisi tarung sarung, film ini juga mengangkat budaya-budaya Bugis-Makassar lainnya yang juga menjadi identitas budaya Bugis-Makassar. Mengangkat tentang isu sosial dalam menyelesaikan masalah dan nilai-nilai keagamaan yang kental dalam masyarakat Bugis-Makassar dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan budaya Bugis-Makassar sekaligus mengangkat kembali apa yang sudah menjadi identitas budaya Bugis-Makassar yang saat ini perlahan mulai menghilang.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu hasil dari penelitian yang didapat lebih mendalam baik itu berupa ucapan, tulisan, dan perilaku seseorang atau kelompok tertentu yang diamati secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor di mana menurut keduanya, penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menyajikan hasil data secara deskriptif, baik itu berbentuk ucapan atau tulisan maupun perilaku seseorang atau kelompok yang diamati (Tersiana, 2018). Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi termasuk film dan meneliti

data yang berbentuk teks, gambar, simbol, dan lain sebagainya (Puspitasari, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berupa film, yaitu film *Tarung Sarung* yang disutradarai oleh Archie Hekagery (Hekagery, 2020). Dalam penelitian ini penulis menganalisa bentuk komunikasi berupa gambar. Pada klasifikasi data berupa gambar, penulis memberikan kode "(TS/N/jam:menit:detik/tanggal penayangan film/bulan penayangan film/tahun penayangan film)" sebagai sumber cuplikan gambar yang *discreenshoot*. TS pada kode tersebut merupakan singkatan dari judul film *Tarung Sarung*, dan N merupakan singkatan dari Netflix yang menayangkan film *Tarung Sarung*. Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teknik simak, penulis menyimak (menonton) film *Tarung Sarung* berulang kali; (2) Teknik catat, penulis menandai dan mencatat scene-scene yang menampilkan identitas budaya Bugis-Makassar secara visual; (3) Analisis mendalam, penulis menganalisis pemaknaan dari tanda-tanda yang menunjukkan identitas budaya Bugis-Makassar berdasarkan ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan fokus penelitian hanya pada ikon, indeks, dan simbol. Teori C.S. Peirce menjadi grand theory dalam semiotik karena sifatnya yang menyeluruh dengan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2015: 97). Semiotika C.S. Peirce dikenal dengan model triadiknya dan konsep tritomi. Dinamakan triadik karena penandaan bagi Peirce mencakup tiga unsur, yakni representamen/*sign*, *object*, dan *interpretant* (Nazaruddin, 2015). Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada bagian *object*. C.S. Peirce melihat *object* sebagai komponen yang mengarah pada representamen berupa materi yang tertangkap oleh pancaindera, dan dapat juga bersifat imajiner (Lantowa et al., 2017). Pada bagian *object*, C.S. Peirce membaginya lagi menjadi 3, yaitu (Sobur, 2015: 98): a) *Icon*, merupakan sebuah tanda yang berfungsi sebagai penanda menyerupai bentuk asli (ciri yang mewakili) objeknya; b) *Indeks*, adalah sebuah tanda yang berfungsi sebagai penanda dengan mengisyaratkan petandanya; c) *Symbol*, adalah sebuah tanda yang berfungsi sebagai penanda yang telah disepakati bersama dan lazim digunakan dalam masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak kebudayaan Bugis-Makassar yang ditampilkan dalam film *Tarung Sarung* dan menjadi identitas dari budaya Bugis-Makassar. Penulis menganalisis pemaknaan identitas budaya Bugis-Makassar yang terdapat dalam film *Tarung*

Sarung karya Archie Hekagery dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang memfokuskan pada ikon, indeks, dan simbol. Kemudian, penulis melihat adanya hubungan antara ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan hasil temuan yang ada, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### 3.1 Pemaknaan Identitas Budaya Bugis-Makassar

Film Tarung Sarung karya Archie Hekagery mengangkat kebudayaan Bugis-Makassar yang menjadi identitas budaya tersebut. Penulis melihat adanya pemaknaan dibalik aspek-aspek kebudayaan ditampilkan, seperti pakaian dan penampilan, makanan, permainan dan olahraga tradisional, alat musik tradisional, senjata tradisional, rumah adat, tradisi, dan kepercayaan.

#### 3.1.1 Pakaian dan Penampilan



**Gambar 1 Sarung (TS/N/15:06/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada gambar 1 terlihat bahwa Sanrego dan anak buahnya menggunakan bawahan sarung (kain lebar yang dijahit kedua ujungnya berbentuk pipa atau tabung) bermotif kotak-kotak dengan warna yang berbeda-beda. Sarung dalam adegan pada gambar 1 merupakan jenis tanda berupa ikon, yang mana sarung memang sudah menjadi ciri khas atau karakteristik orang Sulawesi, salah satunya Suku Bugis. Masyarakat Sulawesi termasuk Bugis identik dengan sarung, hampir seluruh aktivitas mereka menggunakan sarung. Sarung dapat mereka pakai di dalam rumah, di luar rumah hingga di tempat umum. Dalam film Tarung Sarung terlihat bahwa beberapa dari mereka menggunakan sarung saat bekerja, bermain, dan beribadah.

**Indeks** : Masyarakat Bugis-Makassar biasa menggunakan sarung di dalam rumah, di luar rumah hingga di tempat umum agar pergerakan mereka lebih leluasa dan terasa nyaman. Penggunaan sarung bagi masyarakat Bugis-Makassar merupakan indeks dari gerakan yang bebas dan nyaman.

**Simbol** : Bagi masyarakat Bugis-Makassar, sarung memiliki makna sebagai wujud perdamaian dan persaudaraan. Bagi mereka, sarung bukan sekedar busana adat daerah, melainkan juga sebagai sarana penyelesaian masalah bagi dua orang yang sedang

berselisih, di mana kedua orang tersebut akan saling berhadapan adu otot dalam satu sarung. Itu sebabnya bagi masyarakat Bugis-Makassar, sarung merupakan simbol perdamaian dan persaudaraan.



**Gambar 2 Songkok Recca/Pa'biring (TS/N/15:48/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada gambar 2 terlihat Sanrego mengenakan sebuah topi berwarna hitam dengan lapisan benang emas dan perak yang dinamakan songkok recca. Songkok Recca atau yang dikenal juga dengan sebutan Songkok to Bone adalah ciri khas songkok orang Bugis yang melengkapi pakaian adat orang Bugis (laki-laki). Songkok recca ini juga dikenal dengan nama songkok pamiring yang dalam bahasa Bugis berarti pinggir karena pada bagian bawah songkok/pinggiran diselengi dengan benang emas atau benang perak. Bahan songkok recca berasal dari serat pelepah daun lontar yang dipukul-pukul (dalam bahasa Bugis direcca-recca) hingga tersisa seratnya saja. Serat yang biasanya berwarna putih akan berubah warnanya menjadi kecokelatan setelah didiamkan 2-3 jam. Untuk mengubah warna kecokelatan menjadi hitam, serat tersebut direndam selama beberapa hari dalam lumpur (Abdullah & Yasin, 2020). Songkok recca atau pamiring menjadi salah satu identitas budaya dan ikon hiasan kepala Suku Bugis-Makassar yang terbuat dari bahan serat pelepah daun lontar yang dipukul-pukul. dan biasanya dikenakan pada acara-acara penting seperti upacara adat, resepsi pernikahan, ataupun dalam acara keagamaan. *Scene* pada gambar 2 memperlihatkan Sanrego yang menggunakan Songkok Recca saat ia sedang mengadakan pertemuan keluarga untuk menanyakan uang panai agar bisa menikahi Tenri.

**Indeks** : Songkok recca yang digunakan oleh Sanrego pada gambar 2, biasanya dikenakan pada acara-acara penting seperti upacara adat, resepsi pernikahan, ataupun dalam acara keagamaan. Pada gambar 2 merupakan cuplikan dari scene di mana Sanrego sedang mengadakan pertemuan keluarga untuk meminta izin kepada orangtua Tenri untuk menikahi Tenri sekaligus menanyakan uang panai. Rangkaian

proses yang dilakukan sebelum pernikahan tersebut dinamakan mammanu'-manu' oleh suku Bugis-Makassar. Oleh sebab itu, pada pertemuan tersebut Sanrego tidak hanya berpakaian rapih, tetapi juga menggunakan songkok recca yang merupakan indeks dari rangkaian proses pernikahan (mammanu'-manu')

**Simbol** : Songkok recca/songkok pamiring pada gambar 2 nampak bahwa bagian bawah songkok/pinggiran diselingi dengan benang emas. Songkok yang ada anyaman benang emas bagi masyarakat Bugis-Makassar menyimbolkan strata sosial masyarakatnya. Semakin banyak lapisan benang emasnya, semakin tinggi tingkat strata sosial atau derajat kebangsawanan pemakainya (Alimuddin, 2018: 15).



**Gambar 3 Passapu (TS/N/01:15:15/31/12/2020)**

**Ikon** : Berdasarkan cuplikan gambar 3, Pak Khalid sedang bertarung dengan adiknya dalam sarung (melakukan tarung sarung/si gajang laleng lipa). Baik itu Pak Khalid maupun adiknya menggunakan ikat kepala berbentuk segitiga yang dinamakan passapu dengan warna yang berbeda. Pada adegan tersebut, passapu merupakan ikon dari ikat kepala Makassar yang juga menjadi identitas dari budaya Bugis. Passapu merupakan hiasan kepala lelaki Bugis-Makassar yang populer di gunakan pada kegiatan-kegiatan seremonial terutama pada kegiatan atraksi adat di Sulawesi Selatan. Passapu juga disebut sebagai 'Patonro' di Makassar yang menunjukkan identitas khas bagi masyarakat etnis Bugis Makassar selain Songkok Recca/Songkok Nibiring/Songkok Guru/Songkok To Bone (Cahyadi & Karta, 2019a). Pada awalnya, bahan passapu terbuat dari kulit kayu juga dari serat daun lontar yang dianyam. Namun sekarang bahan passapu menggunakan kain yang kaku.

**Indeks** : Passapu yang digunakan oleh Pak Khalid dan adiknya seperti pada gambar 3, digunakan karena keduanya sedang melakukan atraksi adat, yaitu sigajang laleng lipa. Dengan kata lain, passapu berdasarkan gambar 3 merupakan indeks dari atraksi adat yang dilakukan.

**Simbol** : Secara simbolik atau jenis pemaknaan simbol, arah lipatan ujung kain merupakan simbol dari status sosial penggunanya dan tidak semua orang bisa menggunakan passapu. Pada gambar 3, arah lipatan ujung kain Pak Khalid dan adiknya mengikuti arah simpul ikatan ke arah kiri yang menyimbolkan bahwa keduanya merupakan kalangan bangsawan tinggi atau anak Karaeng. Jenis passapu yang digunakan oleh mereka adalah Passapu Padompeng Putara Bereng-Bereng Poto Bate/Karaeng yang juga simbol dari kejantanan dan kesiapan keduanya ikut berperang yang dalam hal ini adalah melakukan si gajang laleng lipa (Cahyadi & Karta, 2019b).

### 3.1.2 Makanan



**Gambar 4 Barongko (TS/N/01:09:12/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada gambar 4 terlihat Deni sedang membuat/membungkus barongko. Barongko adalah salah satu makanan khas Bugis yang cukup terkenal, yang terbuat dari campuran pisang yang dihaluskan dengan santan dan telur, lalu dibungkus dengan daun pisang. Kue ini sangat sering dihidangkan saat berlangsungnya acara adat Bugis seperti pernikahan dan mappalette bola (Pathuddin & Sitti Raehana, 2019). Barongko pada gambar 4 merupakan jenis tanda berupa ikon dari kue tradisional Bugis-Makassar yang terbuat dari pisang dan dibungkus menggunakan daun pisang.

**Indeks** : Barongko yang menjadi object pada gambar 4 biasanya dihidangkan saat berlangsungnya acara adat Bugis seperti pernikahan dan mappalette bola (Pathuddin & Sitti Raehana, 2019). Cuplikan scene pada gambar 4 menampilkan Deni yang membantu ibu-ibu pengajian membuat barongko setelah acara adat mappalette bola untuk warga laki-laki yang baru saja selesai membantu salah satu warga yang pindah rumah (mappalette bola). Oleh karena itu, barongko pada cuplikan scene gambar 4 tersebut merupakan indeks dari berlangsungnya acara adat mappalette bola.

**Simbol** : Pada gambar 4, diperlihatkan bahwa kue barongko dibungkus dengan daun pisang. Kue barongko sendiri merupakan kue pisang. Membungkus kue pisang dengan daun pisang memiliki makna bagi masyarakat Bugis-Makassar, di mana bagi mereka, membungkus kue barongko (kue pisang yang dibungkus daun pisang) simbol dari membungkus atau menjaga harga diri yang merupakan amalan dari nilai siri'. Tujuannya adalah untuk menjaga harkat dan martabat diri sendiri dan keluarga. Makna lain dari barongko adalah apa yang terbungkus di dalam (adonan pisang), sama dengan yang tampak di luar (daun pisang). Artinya, pembungkus dan yang dibungkus sama, keduanya memiliki kesamaan yang baik. Dalam sebuah perkawinan memiliki makna sebagai awal keharmonisan untuk membangun rumah tangga.

### 3.1.3 Permainan dan Olahraga Tradisional



**Gambar 5 Paraga (TS/N/19:30/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada gambar 5 terlihat, ketika Deni sedang berjalan ke arah Tenri ada sekelompok orang yang menggunakan topi segitiga (passapu) dengan memegang obor dan dari sebelah kanannya datang bola yang sedang dipantul-pantulkan menggunakan tangan. Nampak posisi orang-orang yang bermain (dalam kelompok tersebut) berbeda-beda, ada yang berdiri (sebelah kiri) dan ada yang setengah jongkok (yang memegang obor). Kelompok orang tersebut sedang bermain atau mempertunjukkan permainan sekaligus kesenian tradisional asal Bugis-Makassar, yaitu paraga.

*"In Paraga, the rattan ball is bounced back using not only the feet but also the head and hands. Then, in Paraga there is something different, passapu or the triangle Cap given with the layers of tapioca to be upright, very helpful for Paraga players while doing Sepak Raga with the head. The players also use their holsters as part of their costumes, to manipulate the ball in Paraga game."* (Harwandi et al., 2017).

Dalam paraga, bola rotan dipantul-pantulkan tidak hanya menggunakan kaki, tapi juga kepala dan tangan. Keberadaan passapu, topi segitiga yang diberi lapisan kanji agar mampu menegak, sangat membantu para pemain paraga saat melakukan olah bola dengan kepala. Para pemain paraga juga kerap memanfaatkan sarung yang menjadi bagian dari kostum mereka untuk memanipulasi bola dalam permainan paraga.

*"There are many varieties from player position to play the ball in Paraga. The position includes standing, sitting, squatting and laying down."* (Harwandi et al., 2017)

Posisi pemain dalam mengolah bola paraga pun beragam. Mulai dari berdiri, duduk, jongkok, hingga berbaring. Paraga merupakan ikon dari permainan sekaligus olahraga tradisional yang berasal dari Bugis-Makassar.

**Indeks** : Paraga dimainkan tidak untuk dipertandingkan, melainkan sebagai atraksi unjuk kebolehan. Awalnya, paraga dipertunjukkan pada saat acara tertentu saja, seperti penobatan raja atau penerimaan tamu-tamu istimewa. Namun, seiring berjalannya waktu, paraga berkembang menjadi permainan rakyat yang juga digemari masyarakat umum. Pada film Tarung Sarung, paraga dipertunjukkan hanya untuk atraksi unjuk kebolehan saja. Dengan kata lain, paraga merupakan indeks dari atraksi unjuk kebolehan.

**Simbol** : Saat ini, paraga menjadi permainan rakyat yang digemari masyarakat umum dan menjadi ajang atraksi unjuk kebolehan. Atraksi yang biasanya dilakukan membentuk formasi lingkaran dan memegang kendali bola raga secara bergantian hingga formasi menara di mana para pemain saling mengangkat (appanca). Formasi lingkaran dan menara ini dipercaya mencerminkan nilai gotong-royong dalam budaya Bugis – Makassar.

### 3.1.4 Alat Musik Tradisional



**Gambar 6 Gendrang (TS/N/19:26/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada gambar 6 nampak salah seorang yang mengiringi permainan paraga dengan alat musik. Anak laki-laki yang memakai atasan putih dengan ikat kepala (passapu) memainkan gendrang. Pada adegan tersebut, gendrang menjadi objek yang merupakan ikon dari salah satu alat musik tradisional Bugis yang dimainkan dengan cara dipukul/ditabuh. Gendrang adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh menggunakan tangan, tapi paggendrang (pemain) lebih sering menabuhnya menggunakan alat pemukul (patette). Gendrang bugis lebih sering dimainkan menggunakan kayu dibandingkan tangan karena agar bunyi yang dihasilkan oleh membran sebelah kanan lebih terdengar dibandingkan dengan membran sebelah kiri (Rachmat et al., 2020: 85).

**Indeks** : Gendrang biasanya dimainkan untuk mengiringi permainan paraga bersama puik-puik dan alat musik lainnya.



**Gambar 7 Puik-puik (TS/N/19:24/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada gambar 7 nampak salah seorang yang mengiringi permainan paraga dengan alat musik. Anak laki-laki yang memakai atasan berwarna hitam dengan ikat kepala (passapu) sedang memainkan/meniup puik-puik. Pada adegan tersebut, puik-puik menjadi objek yang merupakan ikon dari salah satu alat musik tradisional Bugis-Makassar yang dimainkan dengan cara ditiup. Dalam kamus bahasa Makassar, puik-puik artinya bunyi-bunyian yang ditiup. Puik-puik adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup dan sumber bunyinya berasal dari udara yang dikeluarkan melalui mulut manusia. Bentuk puik-puik sama seperti terompet Sunda. Saat memainkan puik-puik, papuik-puik (pemain) bisa dalam posisi duduk bersila maupun berdiri sambil berjalan saat ditampilkan dalam kirab atau karnaval (Hudzaifah, 2020).

**Indeks** : Sama halnya dengan gendrang, puik-puik biasanya dimainkan untuk mengiringi permainan dan olahraga paraga.

### 3.1.5 Senjata Tradisional



**Gambar 8 Badik (TS/N/01:48:21/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada gambar 8 nampak Sanrego dan Deni Ruso sama-sama memegang badik. Objek badik pada gambar 8 merupakan ikon dari salah satu senjata tradisional Suku Bugis-Makassar. Badik adalah senjata tradisional masyarakat Sulawesi Selatan yang terbuat dari besi dengan salah satu dari sisi bilahnya tajam dengan ujung runcing. Badik terdapat di Makassar, Bugis, dan Mandar, hanya saja nama dan bentuknya sedikit berbeda (L et al., 2019).

**Indeks** : Badik digunakan untuk menegakkan Siri' (hukum adat) bagi laki-laki Bugis-Makassar saat mereka menemui jalan buntu dalam penyelesaian masalah mereka (tidak menemukan kesepakatan bersama). Sehingga, badik di sini merupakan indeks dari menegakkan siri'.

**Simbol** : Badik dimaknai sebagai simbol kejantanan dan kepercayaan diri pria Bugis-Makassar.

### 3.1.6 Rumah Adat



**Gambar 9 Saoraja/Sallasa (TS/N/01:15:59/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada cuplikan scene gambar 9 ditunjukkan sebuah rumah yang merupakan rumah adat Suku Bugis-Makassar. Objek rumah panggung tersebut merupakan ikon dari rumah adat Suku Bugis-Makassar. Rumah panggung (Saoraja) merupakan rumah adat Suku Bugis yang dibangun dengan langgam yang mengadopsi bentuk-bentuk rumah

bangsawan kalangan raja (saoraja). Rumah panggung tradisional ini merupakan identitas arsitektur tradisional masyarakat Bugis yang dipilih sebagai pilihan utama hunian (Munarsi M & Djoko Wijono, 2020).

Simbol : Rumah adat Saoraja/Sallasa biasanya memiliki atap berbentuk prisma yang difungsikan sebagai penutup bubungan atau biasa disebut dengan timpak laja. Bagian ini dibuat bertingkat-tingkat sesuai dengan status sosial pemilik rumah.

### 3.1.7 Tradisi



**Gambar 10 Si Gajang Laleng Lipa/Tarung Sarung**  
(TS/N/41:20/31/12/2020)

**Ikon** : Pada cuplikan adegan gambar 10 nampak dua orang yang bertarung dalam sarung (satu lawan satu), yaitu Pak Khalid dan adiknya. Pak Khalid dan adiknya yang berada di dalam sarung dan bertarung satu lawan satu merupakan jenis tanda ikon dari tarung sarung atau si gajang laleng lipa di mana tarung sarung atau si gajang laleng lipa merupakan tradisi masyarakat Bugis yang saling menikam dalam sarung.

**Indeks** : Pada cuplikan adegan gambar 10, Pak Khalid dan adiknya melakukan tarung sarung atau si gajang laleng lipa disebabkan oleh terlukanya siri' mereka. Pak Khalid dan adiknya menyukai wanita yang sama. Untuk mengembalikan kembali siri' mereka yang terluka akibat menyukai wanita yang sama dan untuk menjaga harga diri mereka, keduanya melakukan pertarungan satu lawan satu di dalam sarung, yaitu tarung sarung atau si gajang laleng lipa. Berdasarkan peristiwa, sebab akibat tersebut, tarung sarung adalah indeks untuk menegakkan kembali nilai siri Pak Khalid dan adiknya karena menyukai wanita yang sama.

**Simbol** : Tarung sarung merupakan simbol dari menjaga nilai siri orang bugis karena mereka berprinsip lebih baik mati dari pada dipermalukan atau

dalam bahasa bugis “*aja mupakasiriwi matei tu*” yang artinya ‘jangan dipermalukan dia, sebab dia akan pilih lebih baik mati daripada dipermalukan’. Bagi orang Bugis, alasan hidup tertinggi mereka adalah menjaga siri’. Bagi mereka, meninggal karena mempertahankan siri’ lebih baik karena melakukan dan mempertahankan sesuatu yang berguna (“*Maté ri gollai, maté risantangi*”, berarti mati diberi gula dan santan atau mati untuk sesuatu yang berguna) (Hamid et al., 2014).



**Gambar 11 Mappalette Bola**  
(TS/N/01:07:47/31/12/2020)

**Ikon** : Pada gambar 11 terlihat bahwa masyarakat sekitar juga Deni Ruso secara bersama-sama mengangkat dan memindahkan rumah dari posisi awal ke posisi yang baru. Masyarakat sekitar (hanya laki-laki) yang mengangkat dan memindahkan rumah tersebut merupakan ikon dari tradisi Suku Bugis-Makassar yang dinamakan dengan Mappalette Bola.

**Indeks** : Mappalette bola (proses pindah rumah) yang terlihat pada gambar 11 merupakan indeks dari tanah pemilik rumah yang terjual tapi rumahnya tidak. Disebabkan oleh tanah pemilik rumah yang terjual mengakibatkan rumah si pemilik harus dipindahkan ke lokasi (tanah) yang baru dengan cara mengangkat rumah tersebut bersama-sama (Mappalette Bola).

**Simbol** : Pada gambar 11 sangat jelas terlihat bahwa masyarakat sekitar (hanya laki-laki) bekerja sama, bergotong royong, bahu-membahu memindahkan rumah dan pagar (bangunan). Bagi masyarakat Bugis-Makassar, mappalette bola merupakan simbol dari nilai gotong royong dan kekeluargaan.

### 3.1.8 Kepercayaan



**Gambar 12 Mengaji** (TS/N/01:21:10/31/12/2020)

**Ikon** : Pada gambar 12 terlihat Deni Ruso sedang mengaji didampingi oleh Pak Khalid. Dalam cerita film

Tarung Sarung, Deni Ruso meminta tolong pada Pak Khalid untuk mengajarkan cara shalat dan mengaji padanya. Deni Ruso yang mengaji merupakan ikon dari umat muslim yang sedang melaksanakan kewajibannya, yaitu membaca Al-Qur'an (mengaji).

**Indeks** : Membaca Al-Qur'an atau mengaji sebagaimana yang dilakukan oleh Deni Ruso pada gambar 12 disebabkan oleh adanya perintah mengenai kewajiban untuk membaca Al-Qur'an bagi umat muslim atau dengan kata lain membaca Al-Qur'an merupakan indeks dari perintah Allah SWT sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Al-Ankabut: 45 (Kementerian Agama, 2020).

اِذْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ  
الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ

*Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

**Simbol** : Membaca Al-Qur'an atau mengaji merupakan simbol dari pendekatan yang dilakukan oleh umat muslim kepada pencipta-Nya, Allah SWT.



**Gambar 13 Shalat (TS/N/01:18:59/31/12/2020)**

**Ikon** : Gambar 13 memperlihatkan Pak Khalid yang sedang shalat. Dalam film Tarung Sarung diceritakan Pak Khalid segera melaksanakan ibadah shalat setelah suara adzan dari *handphonenya* berbunyi. Pak Khalid yang sedang melaksanakan shalat di sini merupakan ikon dari umat muslim yang menjalankan kewajibannya untuk beribadah dan menyembah pencipta-Nya, Allah SWT. Perintah mengenai kewajiban shalat dalam agama Islam terkandung dalam Q.S. An-Nisa: 103 (Kementerian Agama, 2020).

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُغُودًا وَعَلَىٰ  
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ  
كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

*Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

**Indeks** : Pemaknaan berdasarkan indeks menunjukkan bahwa Pak Khalid melaksanakan shalat disebabkan sudah masuk waktu shalat. Waktu shalat sudah masuk jika sudah terdengar suara adzan bekumandang. Dengan kata lain, shalat indeks dari suara adzan telah berkumandang.

**Simbol** : Gambar 13 memperlihatkan Pak Khalid yang sedang shalat. Shalat merupakan simbol dari bentuk kepatuhan, ketaatan, serta pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT, sang pencipta, yang syarat dan rukun terhimpun di dalamnya. Shalat juga simbol dari ritual peribadatan umat Islam yang terdiri dari sekumpulan ucapan dan perbuatan, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.



**Gambar 14 Berhijab (TS/N/01:13:30/31/12/2020)**

**Ikon** : Pada gambar 14 memperlihatkan Tenri yang menggunakan kerudung dan ciput (berhijab) berwarna merah muda (pink), senada dengan warna pakaiannya (bajunya). Berdasarkan gambar 14 juga nampak Tenri menggunakan pakaian (baju) yang longgar. Tenri yang menggunakan kerudung dan ciput (berhijab) dengan baju yang longgar merupakan ikon dari wanita muslimah.

**Indeks** : Pada gambar 14 memperlihatkan Tenri yang menggunakan kerudung dan ciput (berhijab) berwarna merah muda (pink), senada dengan warna pakaiannya (bajunya). Tenri berhijab dan menggunakan pakaian longgar disebabkan adanya perintah Allah SWT untuk menutup aurat bagi perempuan muslim. Dengan kata lain, hijab merupakan indeks dari ketaatan seorang wanita dalam menjalankan perintah Allah SWT, yaitu menutup aurat. Adapun perintah menutup aurat telah

diatur dalam Q.S Al-Ahzab: 59 (Kementerian Agama, 2020).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَرِجَالِكُمُ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

**Simbol** : Kerudung, ciput, dan pakaian longgar yang digunakan Tenri merupakan simbol dari kesholehan seorang wanita muslimah untuk menyempurnakan rukun keimanannya. Juga simbol dari pagar yang menjaga seorang wanita dengan cara membungkus dirinya (tidak telanjang/memakai pakaian ketat yang memperlihatkan bentuk tubuh).

### 3.2 Hubungan Ikon, Indeks, dan Simbol

Setelah melihat pemaknaan identitas budaya Bugis-Makassar dalam film Tarung Sarung karya Archie Hekagery berdasarkan ikon, indeks, dan simbol, penulis menemukan adanya hubungan antara ikon, indeks, dan simbol dari hasil pemaknaan tersebut.

**Tabel 1**  
**Hasil Pemaknaan Identitas Budaya Bugis-Makassar Berdasarkan Penandaan Ikon, Indeks, Simbol**

No.	Ikon	Indeks	Simbol
1.	Sarung	Pergerakan bebas dan nyaman	Perdamaian dan persaudaraan
2.	Songkok recca	Berlangsungnya acara adat	Strata sosial
3.	Passapu	Berlangsungnya atraksi adat	Menunjukkan strata sosial dan simbol kejantanan dan kesiapan
4.	Barongko	Berlangsungnya acara adat	Harga diri orang Bugis-Makassar, apa yang nampak dari luar harus sesuai

			dengan apa yang ada di dalam (perbuatan kita harus sejalan dengan hati nurani)
5.	Pemain paraga dan instrumen	Atraksi unjuk kebolehan	Nilai gotong royong
6.	Gendrang	Mengiringi paraga	-
7.	Puik-puik	Mengiringi paraga	-
8.	Badik	Menegakkan siri'	Kejantanan dan kepercayaan diri pria Bugis-Makassar
9.	Saoraja/salla sa	-	Status sosial pemilik
10.	Dua orang bertarung dalam sarung	Menegakkan siri'	Menjaga nilai siri'
11.	Warga memindahkan rumah	Tanah terjual tapi tidak dengan bangunannya	Kekeluargaan dan nilai gotong royong
12.	Deni membaca Al-Qur'an	Perintah dan kewajiban membaca Al-Qur'an bagi umat muslim	Mendekatkan diri kepada pencipta-Nya
13.	Pak Khalid shalat	Suara adzan berkumandang	Ritual peribadatan dan kepatuhan, ketaatan, serta pengabdian seorang hamba kepada pencipta-Nya
14.	Tenri menggunakan kerudung, ciput, dan pakaian longgar	Perintah Allah SWT untuk menutup aurat bagi perempuan muslim	Kesholehan seorang wanita muslimah dan menjaga diri

Berdasarkan tabel 1, dalam menunjukkan pemaknaan identitas budaya Bugis-Makassar, ikon menandakan bentuk fisik atau wujud berupa hubungann kemiripan atau menyerupai objek yang dimaksud, seperti wujud dari sarung, songkok recca, passapu, barongko, kumpulan pemain paraga, gendrang, puik-puik, badik, saoraja, dua orang yang melakukan sigajang laleng lipa, masyarakat yang melakukan mappalette bola, Deni Ruso yang membaca Al-Qur'an, Pak Khalid yang melaksanakan shalat, dan Tenri yang berhijab.

Sementara indeks menunjukkan hubungan sebab akibat berupa hubungan kedekatan eksistensi, seperti: sarung digunakan disebabkan untuk mencapai fungsi kenyamanan dan kebebasan dalam bergerak dan beraktivitas; songkok recca, passapu, dan barongko yang digunakan dan disajikan menandakan adanya acara adat yang sedang berlangsung; paraga yang menandakan adanya atraksi unjuk kebolehan; gendrang dan puik-puik yang menandakan sebuah iringan musik dalam permainan dan olahraga paraga; badik dan sigajang laleng lipa yang menandakan bahwa nilai siri' seseorang terluka hingga harus ditegakkan kembali; mappalette bola yang menandakan bahwa tanah pemilik terjual tapi tidak dengan bangunannya; membaca Al-Qur'an, shalat, dan berhijab yang menandakan seorang muslim/muslimah menjalankan kewajiban mereka sebagai umat Islam sebagaimana perintah dari Allah SWT.

Wujud atau bentuk dari objek ditunjukkan melalui ikon memiliki makna secara simbolik bagi masyarakat Bugis-Makassar yang ditunjukkan melalui jenis tanda simbol dan sudah mencapai kesepakatan bersama, seperti; sarung menyimbolkan perdamaian dan persaudaraan; songkok recca dan saoraja/sallasa menyimbolkan strata sosial; passapu menyimbolkan strata sosial, kejantanan dan kesiapan; barongko menyimbolkan harga diri orang Bugis-Makassar, apa yang nampak dari luar harus sesuai dengan apa yang ada di dalam (perbuatan kita harus sejalan dengan hati nurani); paraga dan mappalette bola menyimbolkan nilai gotong royong; badik menyimbolkaan kejantanan dan kepercayaan diri pria; sigajang laleng lipa menyimbolkan menjaga nilai siri'; membaca Al-Qur'an simbol dari mendekatkan diri kepada pencipta-Nya; shalat menyimbolkan ritual peribadatan dan kepatuhan, ketaatan, serta pengabdian seorang hamba kepada pencipta-Nya; dan berhijab menyimbolkan kesholehkan seorang wanita muslimah dan menjaga diri

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan delapan aspek yang menjadi identitas dari budaya Bugis, meliputi: 1) Pakaian dan Penampilan; 2) Makanan tradisional; 3) Permainan dan Olahraga

Tradisional; 4) Alat Musik Tradisional; 5) Senjata Tradisional; 6) Rumah Adat; 7) Tradisi; dan 8) Kepercayaan. Dari delapan aspek tersebut, terdapat 14 data yang menunjukkan pemaknaan identitas budaya Bugis-Makassar dalam film Tarung Sarung karya Archie Hekagery. Dari 14 data yang ada, aspek pakaian dan penampilan, juga kepercayaan paling dominan atau ditonjolkan sebagai identitas budaya Bugis-Makassar dalam film Tarung Sarung di mana persentase kehadiran keduanya adalah 21,5%. Adapun pembagian dan persentasenya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2 Total Pemaknaan Identitas Budaya Bugis dalam Film Tarung Sarung**

No.	Aspek Budaya	Jumlah	Persentase
1.	Pakaian dan Penampilan	3	21,5%
2.	Makanan Tradisional	1	7,1%
3.	Permainan dan Olahraga Tradisional	1	7,1%
4.	Alat Musik Tradisional	2	14,3%
5.	Senjata Tradisional	1	7,1%
6.	Rumah Adat	1	7,1%
7.	Tradisi	2	14,3%
8.	Kepercayaan	3	21,5%
TOTAL		14	100%

Setelah menemukan pemaknaan identitas budaya Bugis-Makassar dalam film Tarung Sarung, penulis menemukan bahwa antara ikon, indeks, dan simbol berkaitan erat. Di mana ikon menunjukkan wujud dari object yang menjadi identitas budaya Bugis-Makassar, indeks sebagai penanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat, dan simbol sebagai penanda yang menunjukkan makna dari ikon.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan penulis terhadap film Tarung Sarung karya Archie Hekagery, maka dapat disimpulkan bahwa film Tarung Sarung karya Archie Hekagery menampilkan banyak kebudayaan Bugis-Makassar yang menjadi identitas dari kebudayaan Bugis-Makassar. Ditemukan ada 14 data dengan 8 aspek kebudayaan sebagai identitas budaya Bugis-Makassar yang ditampilkan dalam film Tarung Sarung. 8 aspek kebudayaan sebagai identitas budaya yang

dimaksud, meliputi 1) Pakaian dan Penampilan dengan 3 data, yaitu sarung, songkok recca, dan passapu; 2) Makanan tradisional dengan 1 data, yaitu barongko; 3) Permainan dan Olahraga Tradisional dengan 1 data, yaitu paraga; 4) Alat Musik Tradisional dengan 2 data, yaitu gendrang dan puik-puik; 5) Senjata Tradisional dengan 1 data, yaitu badik; 6) Rumah Adat dengan 1 data, yaitu saoraja/sallasa; 7) Tradisi dengan 2 data, yaitu sigajang laleng lipa (tarung sarung) dan mappalette bola; dan 8) Kepercayaan dengan 3 data berupa mengaji/membaca Al-Qur'an, shalat, dan hijab yang menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar mayoritas muslim (beragama Islam) dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dengan menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang muslim/muslimah.

Ikon, Indeks, dan Simbol yang ditemukan dalam proses pemaknaan identitas budaya menunjukkan adanya keterkaitan atau saling berhubungan satu sama lainnya. Dalam menunjukkan pemaknaan identitas budaya Bugis-Makassar, ikon menandakan bentuk fisik atau wujud berupa hubungannya kemiripan atau menyerupai objek yang dimaksud. Sementara indeks menunjukkan hubungan sebab akibat berupa hubungan kedekatan eksistensi. Wujud atau bentuk dari objek yang ditunjukkan melalui ikon memiliki makna secara simbolik bagi masyarakat Bugis-Makassar yang ditunjukkan melalui jenis tanda simbol dan sudah mencapai kesepakatan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Yasin, N. F. (2020). Implementation Of Istishna And Salam Contract To Songko Recca Crafts. *Laa Maisyir : Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v7i2.13388>
- Alimuddin, A. (2018). Komunikasi Simbolik Songkok Recca' Di Kabupaten Bone. *Al-Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik*, 8(2), 15.
- Cahyadi, D., & Karta, K. (2019a). Makassar Headdressed Passapu/Padompe. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 6(3), 100–101. <https://doi.org/10.26858/tanra.v6i3.11317>
- Cahyadi, D., & Karta, K. (2019b). Makassar Headdressed Passapu/Padompe. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 6(3), 110. <https://doi.org/10.26858/tanra.v6i3.11317>
- Hamid, A., A. Zainal Abidin Farid, Mattulada, Baharuddin Lopa, & C. Salombe. (2014). *Siri:*

*Filosofi Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar. Arus Timur.*

- Harwandi, Sugiyanto, & Muchsin Doewes. (2017). Paragagame As Traditional Sports For Bugis Makassar Tribal Communities In South Sulawesi, Indonesia. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(3), 16.
- Hekagery, A. (2020). *Tarung Sarung*. Netflix. <https://www.netflix.com/title/81285890?s=a&trkid=13747225&t=cp&clip=81343662>
- Hudzaifah, A. (2020). Peran Puik-puik dalam Kesenian Gandrang Makassar. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 101. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2699>
- Istiyanto, S. B. (2018). *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan: Menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat Yang Terlupakan*. Pustaka Ilmu.
- Kementerian Agama. (2020). Qur'an Kemenag. In *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Kusherdiana. (2018). *Pemahaman Lintas Budaya: dalam Konteks Pariwisata dann Hospitalitas*. Alfabeta.
- L, L., Syahrir, N., & Cahyadi, D. (2019). Laca' Badik Makassar: Suatu Studi Identifikasi Pakem (Laca') Bentuk-Bentuk Badik Makassar. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 6(3), 147. <https://doi.org/10.26858/tanra.v6i3.13013>
- Lantowa, J., Nila Mega Marahayu, & Muh. Khairussibyan. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Munarsi M, & Djoko Wijono. (2020). Semangat Reso Dalam Rumah Panggung Bugis Saoraja Masa Sekarang. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.874>
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Graha Ilmu.
- Pathuddin, H., & Sitti Raehana. (2019). Etnomatematika: Makanan Tradisional Bugis Sebagai Sumber Belajar Matematika. *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 7(2), 318.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Semiotika*, 15(1).

- Rachmat, R., Sumaryanto, T., & Sunarto, S. (2020). Klasifikasi Instrumen Gendang Bugis (Gendrang) Dalam Konteks Masyarakat Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *JURNAL PAKARENA*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.26858/p.v3i2.13064>
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Start Up.